



## STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGURUS IKATAN SANTRI PUTRI (ISPI) PONDOK PESANTRE AL-QUR'AN NURUL FURQON

Seli Nur Fatimah Jamil<sup>1</sup>, M. Kholil Nawawi<sup>2</sup>, Asep Gunawan<sup>3</sup>

Universitas Ibn Khaldun Bogor<sup>123</sup>

[Selifatimahjamil04@gmail.com](mailto:Selifatimahjamil04@gmail.com)

### ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga membina akhlak dan kepribadian santri. Dalam proses pembinaaan akhlaqul karimah, komunikasi antara pengurus dan santri memegang peran penting, khususnya dalam menciptakan suasana yang mendukung perubahan perilaku. Salah satu bentuk komunikasi yang dominan digunakan adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan melibatkan unsur emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal pengurus Ikatan Santri Putri (ISPI) dalam mengimplementasikan nilai akhlaqul karimah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Furqon 1 Cibinong, serta bagaimana pengurus mendampingi santri dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dianalisis dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal pengurus ISPI dilakukan dengan pendekatan yang empati, personal, dan edukatif. Pengurus tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan tersebut dan memberikan pendampingan emosional kepada santri, terutama yang memiliki kecenderungan melanggar. Di sisi lain, santri yang tidak bermasalah menunjukkan implementasi nilai akhlaqul karimah melalui sikap disiplin, jujur, sopan, dan peduli terhadap sesama. Temuan ini dikaitkan dengan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dan Teori Ketidakcocokan Pikiran Festinger, serta teori akhlak Ibn Miskawaih yang menekankan pentingnya pembiasaan, keseimbangan jiwa, dan pendidikan akhlak secara berkelanjutan. Pengurus ISPI perlu mengembangkan sistem evaluasi yang lebih efektif demi meningkatkan kemampuan pengurus ISPI dalam mengevaluasi kemajuan santri dalam mengimplementasikan nilai akhlaqul karimah.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Akhlaqul Karimah, Pesantren.

### ABSTRACT

*Islamic boarding schools (pesantren) are Islamic educational institutions that not only teach religious knowledge but also foster the morals and personalities of their students. In the process of fostering noble morals, communication between administrators and students plays a crucial role, particularly in creating an atmosphere conducive to behavioral change. One of the dominant forms of communication is interpersonal communication, a direct, two-way communication involving emotional elements. This study aims to determine the interpersonal communication strategies of the Female Santri Association (ISPI) administrators in implementing noble morals at the Al-Qur'an Nurul Furqon 1 Islamic Boarding School in Cibinong, and how the administrators assist the students in implementing these values. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were analyzed by reducing, presenting, and drawing conclusions from the data obtained in the field. The results show that the ISPI administrators' interpersonal communication strategies are empathetic, personal, and educative. The*



*administrators not only convey the rules but also explain the reasons behind them and provide emotional support to students, especially those who tend to violate them. On the other hand, students who are not problematic demonstrate the implementation of akhlaqul karimah values through discipline, honesty, politeness, and caring for others. This finding is linked to George Herbert Mead's Symbolic Interaction Theory and Festinger's Theory of Thought Incompatibility, as well as Ibn Miskawaih's theory of morality, which emphasizes the importance of habituation, spiritual balance, and continuous moral education. ISPI administrators need to develop a more effective evaluation system to improve their ability to evaluate students' progress in implementing akhlaqul karimah values.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Akhlaqul karimah, Islamic Boarding School.*

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi interpersonal ini dilakukan oleh kehidupan kita sehari-hari di mana kita hidup berkelompok satu sama lain sehingga kita berkomunikasi dengan orang sekitar dan terjadilah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ini dilakukan dengan verbal ataupun non-verbal, kemudian komunikasi ini menghasilkan interaksi satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Anggraini *et al.*, (2022), Komunikasi interpersonal secara umum komunikasi antara orang-orang secara tatap muka masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik.

Komunikasi dilakukan oleh setiap orang dan setiap interaksi menimbulkan suatu komunikasi, sama juga dengan di pondok pesantren di dalam pondok pesantren juga terdapat interaksi yang menghasilkan komunikasi antar sesama santri termasuk pengurus pondok pesantren tersebut. Komunikasi interpersonal terbilang sangat efektif dalam memberitahu, memberikan pendapat atau mengubah perilaku seseorang, karena komunikasi yang bersifat timbal balik dan dapat diketahui tanggapan dari komunikan secara langsung (Muslimin, 2019:24). Latar belakang pada setiap santri menjadi salah satu penghambatnya dalam berkomunikasi antara pengurus dengan santri, karena ada santri yang memang sulit untuk menerima pesan atau sulit untuk memahami pesan tersebut sehingga komunikasi pengurus kepada santri menjadi terganggu menyebabkan santri tersebut tidak dapat mengimplementasikan pelajaran yang sudah diajarkan di pondok pesantren.

Banyak muslim di negara Indonesia ini menjadikan para orang tua ingin memondokkan anak-anaknya ke suatu pondok pesantren agar tidak hanya pelajaran formal saja yang didapat di sekolah tetapi pelajaran agama juga harus dimiliki untuk memperbaiki adab dalam berperilaku sehari-hari. Kenyataannya tidak semua pondok pesantren dapat mengubah perilaku pada seseorang tersebut. Permasalahannya tidak semua pengurus pondok pesantren dan tidak semua Pengurus santri dapat mengimplementasikan nilai Al-Quran dan hadis tentang berperilaku sehari-hari. Seperti halnya pembinaan akhlak atau budi pekerti yang merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pendidikan di pondok pesantren (Tarmizi, 2023:108).

Setiap komunikator memiliki strategi masing-masing dalam berkomunikasi tergantung pada kondisi, situasi lingkungan, pesan, efek dan komunikannya. Begitu pula yang dilakukan oleh pengurus ISPI pondok pesantren dalam berkomunikasi kepada para santri yang didiknya di satu lembaga tersebut. Pengurus pondok pesantren sebagai komunikator dan santri sebagai komunikan yang menerima pesan dari komunikator.



Pengurus pondok pesantren memberikan pesan kepada santri yang membuat santri tersebut berubah sikap atau perilaku dikarenakan pesan yang di sampaikan oleh pengurus tersebut sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan perkataan serta perilaku Rasulullah Saw. Komunikasi yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis maka harus di implementasikan oleh para santri serta pengurus pondok pesantren untuk mencapai nilai-nilai sesuai dengan perilaku Rasulullah Saw. Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah

"مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْفِرْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ"

*"barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam"* (muttafaq'alaih: Bukhari, no. 6018; Muslim, no. 47)

Komunikasi interpersonal dalam proses pembimbingan untuk pembentukan akhlaqul karimah, akan terjadi hambatan apabila tidak adanya umpan balik dari komunikan, dan menyampaikan sejumlah besar pesan verbal tanpa bergabung dengan pesan non-verbal yang sesuai sehingga pesannya satu arah Mubarokah (2021:77). Tantangan juga tak luput dari ISPI tersebut, terdapat tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Islam di era modern, seperti pengaruh budaya sekuler dan teknologi, namun dengan strategi yang tepat, pesantren dapat tetap menjadi lembaga yang relevan dan efektif dalam membentuk karakter santri yang kuat secara spiritual, moral, dan sosial (Triyono *et al.*, 2023). Pondok Pesantren lembaga yang di dalamnya mengajarkan tentang keagamaan tetapi Selain memberikan pengajaran agama secara tekstual melalui Al-Quran dan Hadis, pesantren juga menekankan pendidikan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan pesantren merupakan partner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan berakhlaqul karimah (Syafe'i, 2017). Maka dari itu perlu dilakukannya penelitian mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi yang di terapkan di pesantren dalam menyampaikan nilai-nilai Al-Quran dan hadis kepada santri serta bagaimana strategi mempengaruhi perilaku santri. Selain itu kurangnya literatur dan kajian yang menggabungkan teori komunikasi dengan studi tentang pendidikan nilai-nilai agama di pesantren menjadi alasan yang lain pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pondok pesantren dalam mencapai tujuan pendidikannya, yaitu membentuk santri yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tertulis tetapi mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

## **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*): disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak dilakukan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut dengan metodologi kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Sugiyono (2022;8). Sugiyono (2022:9), metode ini dianggap tepat untuk menggali dan memahami proses komunikasi yang terjadi antara pengurus dan santri dalam



mengimplementasikan nilai Akhlaqul Karimah. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Quran Nurul Furqon 1 Cibinong berlokasi di jalan Perum Bumi Cibinong Endah Kel. Sukahati Cibinong Kabupaten Bogor. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, terkait strategi komunikasi interpersonal pengurus (ISPI) pondok pesantren Al-Quran Nurul Furqon 1 Cibinong dalam mengimplementasikan nilai akhlaqul karimah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Buku utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah *The Interpersonal Communication by Devito* edisi ke-16 tahun 2022. Sehingga dapat diperoleh sebuah benang merah yang menjembatani penelitian ini kepada khalayak.

## HASIL PENELITIAN

### **Strategi komunikasi interpersonal ISPI dalam Mengimplementasikan Nilai Akhlaqul Karimah.**

Dalam hal ini, hasil penelitian sesuai dengan teori yang relevan. Komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan Komunikasi Dua Arah. Informan 1 Ustazah Aprilia menekankan bahwa komunikasi dua arah, musyawarah, dan pendekatan emosional kepada santri menjadi strategi utamanya. Ia menggunakan pendekatan secara personal dengan mendengarkan keluhan santri dan mencari solusi bersama hal ini menggambarkan makna simbolik (George Herbert Mead), berbaur di sini bukan hanya sekedar kebersamaan fisik, tetapi memiliki simbol kedekatan emosional yang memberikan isyarat keterbukaan dan kepercayaan santri terhadap pengurus. Hal ini menganut konsep *Mind* di mana santri di ajak untuk memahami konsep dan makna sopan santun dalam mengimplementasikan akhlaqul karimah dari perilaku dan ucapan pengurus.
- b. Melakukan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal. Dalam kegiatan sehari-hari beliau menekankan bahwa komunikasi non verbal seperti tersenyum, berbicara dengan lembut dan menasihati dengan halus berpengaruh besar dibandingkan dengan komunikasi verbal, Beliau juga percaya bahwa akhlak yang dicontohkan secara konsisten akan mudah diikuti oleh santri dibandingkan instruksi lisan saja. sejalan dengan teori interaksi simbolik bahasa sopan menjadi simbol norma yang diinternalisasikan kepada santri melalui contoh Hal ini merujuk pada konsep teori interaksi simbolik *self* melalui interaksi simbolik yang berulang kali santri mulai membentuk cinta diri mereka sebagai pribadi yang berakhlaq sebagaimana tujuan pesantren membangun karakter santri yang berakhlaqul karimah. Strategi ini mengacu pada elemen "*content and relationship*" (De Vito), yaitu bahwa dalam komunikasi interpersonal, tidak hanya isi pesan yang penting tetapi juga hubungan emosional antara komunikator dan komunikan. Keteladanan adalah bentuk komunikasi non-verbal yang masuk dalam kategori metapesan, yakni pesan yang memperkuat makna utama.
- c. Kesadaran Dalam Berkomunikasi. Simbol non-verbal melalui senyum, sapa dan salam yang dilakukan merupakan bentuk interaksi bermakna dalam kultur pesantren sehingga menciptakan suasana hangat guna membantu internalisasi nilai norma. Hal ini sejalan dengan konsep teori interaksi simbolik *society* sebagai mana pondok



menjadi ruang sosial dan tempat interaksi simbolik ini membentuk tatanan sosial sesuai dengan nilai Qurani. Dalam teori *dissonance cognitif* (tidak cocokan pikiran) memberikan contoh yang nyata kepada santri memunculkan *Cognitif dissonance* karena perilakunya yang tidak sesuai dengan nilai akhlaqul karimah, santri tersebut menyadari bahwa perilaku pengurus bertentangan dengan perilaku santri itu sendiri kemudian santri terdorong untuk memperbaiki diri.

- d. Penyederhanaan Bahasa. komunikasi interpersonal dalam membina santri menggunakan pendekatan edukatif, adaptif dan membimbing langsung. Beliau mengungkapkan dalam kegiatan belajar-mengajar dan pembinaan akhlaqul karimah, santri memiliki tingkat pemahaman dan latar belakang yang berbeda, sehingga cara berkomunikasi harus disesuaikan dengan karakteristik setiap individu. Teori ketidakcocokan pikiran *Dissonance Cognitive Theory* di sebutkan oleh Festinger menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketegangan psikologis ketika tidak adanya konsistensi terhadap nilai dan perilaku mereka, dalam hal ini santri mengetahui nilai akhlaqul karimah sebagai standar moral tetapi mereka belum bisa konsisten dalam tindakan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori De Vito, di mana komunikasi interpersonal yang efektif yaitu ketika komunikator mampu menyampaikan pesan yang dapat didecoding secara tepat oleh penerima.
- e. Pendekatan sabar dan empati. Pendekatan yang digunakan pengurus ISPI ini dapat dijelaskan melalui Teori Interaksi Simbolik bahwa makna dalam interaksi sosial dibentuk melalui simbol dan respons atas simbol tersebut. Dalam hal ini pengurus memberikan simbol perhatian kepada santri, berbicara dengan tenang dan menjelaskan aturan sehingga hal tersebut menjadi simbol positif yang di respons oleh santri dengan perubahan sikap yang dilakukannya. Perubahan sikap ini juga dapat di jelaskan oleh Teori Ketidakcocokan Kognitif ketika santri mengalami tidak nyaman batin atas perlakuannya suka melanggar aturan yang sesuai dengan aturan pondok. Untuk mengurangi disonansi tersebut maka santri mulai menerima aturan dan berperilaku sesuai dengan akhlaqul karimah.

### **Implementasi Nilai Akhlaqul Karimah Ikatan Santri Putri (ISPI) Pondok Pesantren Al-Quran Nurul Furqon 1 Cibinong.**

Selain itu, hal ini juga berkaitan antara hasil wawancara dengan teori yang relevan mengenai pendidikan karakter dan akhlak dalam Islam, yaitu :

- a. Mengajarkan arti berinfak. Latihan infak adalah bagian dari pengendalian Al-Nafs Al-Bahimiyah agar tidak cinta berlebihan pada harta. Ketika infak dilakukan secara rutin dan tulus, santri berlatih membentuk Iffah (kesederhanaan dan pengendalian nafsu). Sejalan dengan hadis Nabi yang di riwayat kan oleh Bukhari "*setiap kebaikan merupakan sedekah*" maka dari itu bendahara mengajarkan setiap kebaikan yang dilakukan oleh santri merupakan sedekah yang akan di catat atas kebaikan kita sama seperti hadis (*Dari. Abu Dawud 4799 dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi menshahihkannya*) "*Tidak ada yang paling berat timbangannya di atas mizan dari pada akhlak yang baik*" maka dari hal-hal kecil di ajarkan agar santri nantinya terbiasa dalam berbuat baik
- b. Pembentukan Akhlakul Karimah dengan kedisiplinan kebersihan dan kesehatan. Dalam melaksanakannya pembinaan dilakukan secara bertahap dari mulai teguran,



sanksi ringan membersihkan tempat sampah, hingga hukuman yang berat tetapi edukatif serta tidak membedakan santri yang berprestasi atau tidak seperti Q.S Asyu'ara 215 "*Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin*" ayat ini di turunkan kepada Rasul dan umatnya untuk tidak pilih kasih dalam mengajarkan dan memberikan teguran. Tujuannya agar santri memiliki Syaja'ah (keberanian) dalam menghadapi tanggung jawab, dan mengontrol emosi serta kemalasan untuk menjaga kebersihan.

- c. Implementasi Akhlakul Karimah melalui pembiasaan ibadah dan muamalah. Pengurus bidang ibadah dan muamalah melakukan pendekatan secara langsung kepada santri untuk mengajak melaksanakan salat berjamaah, tadarus, tahajud dan solar Dhuha. Seperti yang dinyatakan dalam Q.S Luqman ayat 17 *wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah berbuat baik dan cegahlah dari kemungkaran, serta bersabarlah atas apa yang menimpamu*" penanaman nilai ini tidak hanya membangun hubungan vertikal dengan Allah tetapi hubungan sosial yaitu disiplin, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab. Interaksi yang rasional dan persuasif ini menunjukkan peran Al-Nafs Al-Natiqah, yakni pembinaan akal dan kesadaran moral santri melalui diskusi, pengajaran, dan keteladanan spiritual.
- d. Edukasi Akhlakul Karimah Melalui Media Sarana dan Prasarana. Implementasi Akhlakul Karimah dilakukan oleh bidang sarana dan prasarana di pondok pesantren dengan cara menanamkan tanggung jawab terhadap fasilitas pondok. Apabila santri merusak fasilitas pondok maka pengurus akan menetapkan sanksi pembelajaran seperti wajib untuk memperbaiki atau mengganti barang atau fasilitas yang dirusakny. Hal ini Mengajarkan tanggung jawab merupakan penguatan nilai keadilan, yaitu puncak dari keseimbangan tiga daya jiwa. Santri belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi logis dan etis.
- e. Pembiasaan dalam Kegiatan Sehari-hari. Ibn Miskawaih mengembangkan tiga konsep *Al-Nafs Al-Bahimiyyah*, *Al-Nafs Al-Ghadabiyyah*, dan *Al-Nafs Al-Natiqoh*. Ketika seseorang mampu menyeimbangkan tiga konsep jiwa tersebut maka akan muncul *Iffah* (pengendalian nafsu), *Syaja'ah* (keberania), dan *Hikmah* (kebijaksanaan) yang jika digabungkan ketiganya maka akan terbentuk keadilan sebagai puncak moral. Santri yang jarang melanggar aturan menunjukkan bentuk implementasi *Iffah* melalui pengendalian diri dan kesederhanaan tidak neko-neko dalam beraktivitas kemudian menunjukkan sikap *Hikmah* dalam memahami peraturan yang sudah ditetapkan dan bersikap sopan dan memiliki rasa tanggung jawab.

## SIMPULAN

strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengurus Ikatan Santri Putri (ISPI) Pondok Pesantren Al-Quran Nurul Furqon 1 Cibinong menggunakan beberapa strategi komunikasi dalam mengimplementasikan nilai akhlaqul karimah di lingkungan pondok pesantren dengan menggunakan komunikasi dua arah, melakukan komunikasi non-verbal seperti tersenyum dan menyapa, kesadaran dalam memilih bahasa, penyederhanaan bahasa, dan menggunakan strategi sabar dan empati terhadap santri. Strategi tersebut terbukti efektif terhadap santri, kemudian santri bisa mengimplementasikan nilai akhlaqul



karimah tanpa merasa dibebani dan menjalankannya dengan rasa tulus serta memiliki rasa tanggung jawab penuh atas hal yang diperbuat.

Implementasi nilai akhlaqul karimah berhasil di kalangan ISPI dan santri. Pengurus ISPI tidak hanya menyampaikan aturan tetapi memberikan contoh nyata sebuah perilaku yang baik di hadapan santri guna santri bisa mencontoh perilaku tersebut, memberikan edukasi arti dalam berinfak, mengajarkan kedisiplinan dalam kebersihan dan kesehatan, pembiasaan ibadah dan muamalah, edukasi melalui media sarana dan prasarana, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar santri bisa mencontoh dan mengimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. hal ini tidak luput dari tantangan komunikasi seperti perbedaan latar belakang budaya dan pemahaman tetapi pengurus tetap berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut dengan pendekatan sabar dan empati, ini menunjukkan komitmen pengurus dalam membimbing santri untuk memahami dan menginternalisasi nilai akhlaqul karimah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book Fourteenth Edition*. Amerika Serikat: Courier Kendallville.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Anggaini, Citra *et al.*, (2020). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (Mude)*. 1(3). hal. 337-342
- Mubarokah, Dwi Kusnia. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Pengurus Dengan Santri Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Repository: IAIDA Blokagung Banyuwangi.
- Muslimin, Khoiril dan Umam, Khoiril. (2019). Komunikasi Interpersonal Antara Kiai Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mustaqim Bugel. *Jurnal An-Nida*. 11(1). Hal 24-38
- Syafe'I, Imam. 2017. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8: 85-103.
- Tarmizi. (2023). Komunikasi Dakwah Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dalam Upaya Membentuk Karakter Santri Yang Berakhlak Mulia. 15(2). Hal. 108-120.
- Triyono, Banbang dan Mediawati, Elis. 2023. Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1): 147-158.

